



Analisis *driven factor* penambahan penduduk dari persepsi lingkungan masyarakat (studi kasus Jakarta Pusat)

Ezra Ganesha¹, Sabrina Husein^{1*}

¹ Sekolah Ilmu Lingkungan, Universitas Indonesia; Jakarta Pusat, DKI Jakarta

*Korespondensi: huseinsabarina@gmail.com

Disetujui: Januari, 2024

ABSTRAK

Latar Belakang: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *driven factor* dari fenomena penambahan penduduk di wilayah khususnya Jakarta Pusat berdasarkan analisis persepsi penduduk terhadap lingkungannya. Perkembangan Ibukota dimulai dengan pusat kegiatan berada di sepanjang Kota Tua hingga Cikini dan Menteng. Ekspansi yang terjadi meluas melalui pinggir – pinggir pusat kegiatan, berdampak ke kota – kota dipinggir Jakarta, seperti Tangerang, Depok, Bekasi, dan Bogor. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan *mixed methods* (kuantitatif dan kualitatif) dengan tujuan menganalisis dan mengidentifikasi permasalahan pertumbuhan wilayah terhadap kualitas lingkungan dari sudut pandang penduduk yang bermigrasi dan penduduk yang lebih lama menetap di tempat yang sama. **Temuan:** Gambaran tentang fasilitas publik yang menunjukkan wilayah Jakarta Pusat sudah sejak lama lebih baik daripada wilayah yang lain. Kelengkapan fasilitas formal pemerintah merupakan hal-hal mendasar yang cukup bagi seseorang memilih tempat tinggal. Fasilitas Publik yang dapat diakses secara gratis menjadi daya tarik Jakarta Pusat sebagai tempat tinggal. Pertambahan penduduk dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara, penduduk lama cenderung menetap karena lengkapnya fasilitas dan kenyamanan hubungan sosial antar masyarakat, serta berbagai faktor penarik bagi pendatang untuk tinggal dan bekerja di Jakarta Pusat. **Kesimpulan:** Berdasarkan hasil temuan diketahui bahwa terdapat berbagai faktor yang memengaruhi masyarakat untuk tinggal dalam suatu wilayah. Jakarta Pusat merupakan wilayah pusat administrasi DKI Jakarta, maka sudah seharusnya memiliki kelengkapan fasilitas formal yang baik. Fasilitas memadai inilah yang menjadi daya tarik masyarakat untuk menetap.

KATA KUNCI: DKI Jakarta; fasilitas penduduk; laju pertumbuhan; masyarakat.

ABSTRACT

Background: This study aims to analyze the driven factors of the phenomenon of population increase in the region, especially Central Jakarta based on the analysis of residents' perceptions of their environment. The development of the capital city began with the center of activity along Kota Tua to Cikini and Menteng. The expansion that occurs extends through the edges of the activity center, impacting the cities on the outskirts of Jakarta, such as Tangerang, Depok, Bekasi, and Bogor. **Methods:** This study used a qualitative approach and mixed methods (quantitative and qualitative) with the aim of analyzing and identifying the problems of regional growth on environmental quality from the perspective of residents who migrate and residents who stay longer in the same place. **Findings:** An overview of public facilities shows that the Central Jakarta area has long been better than other areas. The comprehensiveness of formal government facilities is fundamental enough for someone to choose a place to live. Public facilities that can be accessed for free are an attraction for Central Jakarta as a place to live. Population increase can be concluded based on the results of interviews, old residents tend to stay because of the complete facilities and the comfort of social relations between communities, as

Cara Pengutipan:

Ganesha, E., & Husein, S. (2024). Analisis *driven factor* penambahan penduduk dari persepsi lingkungan masyarakat (studi kasus Jakarta Pusat). *Indoor Environmental Quality – Green Building*, 1(1), 14-24. <https://doi.org/10.61511/ineq.v1i1.2024.457>

Copyright: © 2024 dari Penulis. Dikirim untuk kemungkinan publikasi akses terbuka berdasarkan syarat dan ketentuan dari the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



well as various pull factors for migrants to live and work in Central Jakarta. **Conclusion:** Based on the findings, it is known that there are various factors that influence people to live in an area. Central Jakarta is the administrative center of DKI Jakarta, so it should have good formal facilities. This adequate facility is an attraction for people to settle down.

KEYWORDS: DKI Jakarta; population facilities; growth rate; community.

1. Pendahuluan

Lebih Perpindahan manusia dari pedesaan ke perkotaan mengalami peningkatan sebesar 90% di Asia dan Afrika. Pada tahun 2018, populasi kota di dunia telah berkembang dari 751 juta menjadi 4,2 miliar. Prospek perpindahan penduduk menurut *United Nations Department of Economic and Social Affairs* (2018) menyatakan bahwa daerah perkotaan di dunia diperkirakan akan meningkat menjadi 68% pada tahun 2050. Pada tahun 2030, diproyeksikan 43 kota di dunia dengan populasi lebih dari 10 juta jiwa akan berkembang di wilayah berkembang. Aglomerasi perkotaan juga akan tumbuh pesat pada area kota-kota dengan populasi kurang dari 1 juta jiwa. Tujuan Pembangunan berkelanjutan (*SDGs*) menjadikan agenda kota dan komunitas yang berkelanjutan sebagai tujuan ke 11 dalam upaya menghadapi tantangan urbanisasi pada tahun 2030.

Migrasi dimaknai sebagai proses perpindahan perorangan atau kelompok dari satu wilayah ekologis ke wilayah yang lain, dengan durasi sementara atau tetap (permanen). Perpindahan kelompok atau perorangan didasari oleh motivasi ingin mengubah kondisi awal dengan kondisi ideal yang ada di wilayah baru. Keputusan migrasi dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, pendidikan, dan karakteristik demografi sebagai tolak ukur kesejahteraan (kondisi ideal) di wilayah baru (Babi, 2017). Beberapa faktor pendorong pada wilayah baru menjadi konsep ideal bagi pendatang baru, dengan ketersediaannya fasilitas umum dan fasilitas sosial.

Skenario pertumbuhan ruang urban memprediksi tingginya peningkatan dalam populasi dan pertumbuhan wilayah di banyak tempat di dunia. Alih fungsi lahan hijau pada ruang urban juga mengubah struktur hidrologi dan geomorfologi pada wilayah tersebut. Hal ini berujung kepada penurunan kualitas air, peningkatan populasi bakteri, dan peningkatan pencemaran air. (Wallace, 2009). Urbanisasi menjadi faktor pendukung dalam pembangunan sarana dan prasarana pendidikan, kesehatan maupun lapangan pekerjaan, namun faktor – faktor tersebut berbanding terbalik dengan laju pertumbuhan penduduk. Urbanisasi juga menjadi pendorong dalam pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, yang juga menjadi upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduknya. Perubahan suatu wilayah dapat terlihat dari adanya perubahan fisik, dengan adanya area perkantoran dan industri yang menjadikan suatu wilayah mengalami proses pengkotaan. Perubahan juga terjadi pada sektor ekonomi dengan adanya berbagai macam mata pencaharian dan daya beli masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. Perubahan sosial kultur juga terjadi akibat dari keberagaman penduduk yang berpindah dari daerah asal ke daerah baru, dampaknya penduduk menjadi heterogen dan memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap perbedaan (Harahap, 2013).

Pertumbuhan kota didominasi dari ekspansi perkotaan, proses perubahan wilayah menjadi kota juga akan mempengaruhi kebijakan dan perencanaan suatu kota. Konteks tersebut berkaitan dengan pemanfaatan lahan yang akan dialih fungsikan dari hutan atau lahan pertanian menjadi permukiman atau area komersial. Perubahan kondisi geomorfologi suatu wilayah juga berpengaruh terhadap ketahanan suatu wilayah. Implikasi dari fenomena pertumbuhan wilayah dan perpindahan penduduk ialah *silent disaster*, sebuah situasi serius pada prosesnya mengancam lingkungan tempat tinggal manusia. Situasi kurangnya perhatian kepada kebijakan perencanaan tata ruang kota berbanding terbalik dengan investasi di kota, khususnya pada negara berkembang (Shaw, et al, 2016).

Persepsi penduduk mengenai perpindahan juga akan berdampak pada daya tampung lingkungan, terlebih pada lingkungan tempat tinggalnya. Pada umumnya, paradigma *bussiness as usual* mengantarkan suatu wilayah kepada perkembangan *urban sprawl*

(persebaran yang tidak merata) dan *urban slums* (kawasan kumuh). Potensi ragam mata pencaharian dan kesejahteraan dari sektor kesehatan dan pendidikan merupakan beberapa faktor yang mendorong perpindahan penduduk ke kota. Pertumbuhan penduduk di Indonesia, menurut *World Population Review* (2018) meningkat sebesar 1,06%, tahun 2017 populasi sekitar 263.991.379 jiwa menjadi 268.050.080 jiwa pada tahun 2018. Indonesia menempati peringkat ke empat di dunia atas besaran populasi tahun 2018 setelah Amerika Serikat dan India, sedangkan China berada pada peringkat teratas dengan pertumbuhan penduduk mencapai 1.415.045.928 jiwa.

Provinsi	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun				
	1971-1980	1980-1990	1990-2000	2000-2010	2010-2016 ²
Aceh	2,93	2,72	1,46	2,36 ¹	2,01
Sumatera Utara	2,60	2,06	1,32	1,10	1,33
Sumatera Barat	2,21	1,62	0,63	1,34	1,31
Riau	3,11	4,30	4,35	3,58	2,59
Jambi	4,07	3,40	1,84	2,56	1,80
Sumatera Selatan	3,32	3,15	2,39	1,85	1,46
Bengkulu	4,39	4,38	2,97	1,67	1,69
Lampung	5,77	2,67	1,17	1,24	1,21
Kepulauan Bangka Belitung	-	-	0,97	3,14	2,20
Kepulauan Riau	-	-	-	4,95	3,06
DKI Jakarta	3,93	2,42	0,17	1,41	1,07
Jawa Barat	2,66	2,57	2,03	1,90	1,54
Jawa Tengah	1,64	1,18	0,94	0,37	0,79
DI Yogyakarta	1,10	0,57	0,72	1,04	1,18
Jawa Timur	1,49	1,08	0,70	0,76	0,66
Banten	-	-	3,21	2,78	2,23
Bali	1,69	1,18	1,31	2,15	1,21
Nusa Tenggara Barat	2,36	2,15	1,82	1,17	1,36
Nusa Tenggara Timur	1,95	1,79	1,64	2,07	1,69
Kalimantan Barat	2,31	2,65	2,29	0,91	1,63

Gambar 1. Laju pertumbuhan penduduk (beberapa wilayah) Indonesia per tahun. (bps.go.id)

Laju pertumbuhan penduduk di area metropolitan, menurut *World Population Review* (2018), Jabodetabek memiliki populasi sekitar 28 juta jiwa dengan 14.464 jiwa per km² sedangkan wilayah Ibukota memiliki kepadatan 4.383 jiwa per km² dengan populasi 10.516.927 jiwa. Fenomena pertumbuhan penduduk juga bersamaan dengan penyediaan lahan untuk tempat tinggal, alih fungsi lahan terjadi dari lahan hijau menjadi lahan terbangun. Kondisi ini mencerminkan permintaan lahan yang dipengaruhi dengan pertumbuhan penduduk. Kegiatan ini mengikuti prinsip ekonomi yang memprioritaskan keuntungan dari suatu kegiatan, sehingga kegiatan dinilai produktif jika menghasilkan keuntungan bagi pemilik lahan. Kegiatan ini akan berpengaruh pada para pemilik lahan yang akan memanfaatkan lahannya semaksimal mungkin dengan motivasi untuk mengambil keuntungan sebesar – besarnya. Lahan sebagai sebuah komoditi, maka dengan kata lain pemilik lahan adalah pemilik modal yang akan mempengaruhi tata ruang pada suatu wilayah (Prihatin, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *driven factor* dari fenomena pertumbuhan penduduk di wilayah khususnya Jakarta Pusat berdasarkan analisis persepsi penduduk terhadap lingkungannya. Perkembangan Ibukota dimulai dengan pusat kegiatan berada di sepanjang Kota Tua hingga Cikini dan Menteng. Ekspansi yang terjadi meluas melalui pinggir – pinggir pusat kegiatan, berdampak ke kota – kota dipinggir Jakarta, seperti Tangerang, Depok, Bekasi, dan Bogor. Kota yang memiliki julukan kota satelit, berfungsi sebagai kota penunjang kegiatan Ibukota. Kota – kota satelit juga memiliki tanggung jawab untuk menyediakan permukiman atau memanfaatkan lahan untuk kawasan yang lebih produktif. Penggunaan lahan ini akan berdampak pada rencana tata ruang suatu kota, demi menyediakan ruang untuk menunjang Ibukota maupun kotanya sendiri. Fenomena pertumbuhan wilayah dengan ketersediaan lahan juga akan mendorong sektor

perekonomian dari kota satelit. Implikasi dari fenomena tersebut juga terjadi pada faktor – faktor terbangunnya persebaran permukiman dan juga pengambilan kebijakan mengenai ruang terbuka hijau dalam perencanaan tata ruang suatu kota.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan *mixed methods* (kuantitatif dan kualitatif) dengan tujuan menganalisis dan mengidentifikasi permasalahan pertumbuhan wilayah terhadap kualitas lingkungan dari sudut pandang penduduk yang bermigrasi dan penduduk yang lebih lama menetap di tempat yang sama. Pada pendekatan kuantitatif ialah pengumpulan data – data berupa model grafik pertumbuhan lapangan pekerjaan dan tabel perpindahan penduduk Jakarta Pusat, menggunakan luasan ruang terbuka hijau beserta klasifikasinya di setiap kota administrasinya. Pada prosesnya, pendekatan kualitatif dilakukan dengan wawancara mendalam (*deep interview*) yang meliputi pedoman pertanyaan berkaitan dengan perubahan lingkungan dan opini pribadi terhadap lingkungannya masing-masing. Populasi penelitian yaitu warga Jakarta Pusat, dan sampel informan yaitu lima (5) orang dengan latar belakang kependudukan yang berbeda. Tahapan selanjutnya yaitu dengan melakukan observasi, sebagai bentuk tinjauan dari fenomena penelitian melalui berbagai sudut pandang, sehingga mengurangi semaksimal mungkin bias yang terjadi (Creswell, 2007). Pengumpulan data berdasarkan sudut pandang informasi yang diperoleh dari informan dengan *historical* dan *social perspectives*. Data dibagi menjadi data primer hasil wawancara dan data sekunder yang diperoleh melalui sumber – sumber yang dapat diakses dari internet dan bersifat *credible* maupun *confirmable*.

3. Hasil dan Pembahasan

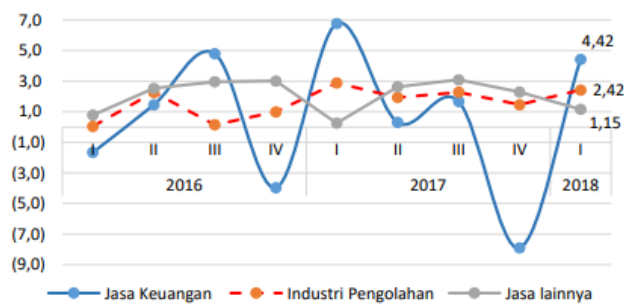
3.1 Driven factors (faktor pendorong)

Faktor pendorong ialah faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya pertambahan penduduk. Jakarta sebagai Ibukota negara, dinilai memberikan keuntungan dalam perkembangan wilayah. Perbandingan pertumbuhan wilayah kota administratif sebagai Ibukota berbeda dengan Kota/Kabupaten. Fasilitas sosial, seperti pendidikan, kesehatan dan peribadatan tersedia untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Aksesibilitas fasilitas umum seperti moda transportasi di Ibukota juga berpengaruh pada efektivitas penduduk dalam melakukan aktivitas sehari – hari. Kota yang memusatkan kegiatan administratif memacu pertumbuhan wilayah dari sektor populasi hingga sektor ekonomi.

Faktor ekonomi dalam suatu wilayah perkotaan merupakan salah satu upaya teoritis dalam mengidentifikasi penyebab dan dampak dari perluasan wilayah. Model kota *monosentris* menjadi argumen kuat sebagai dasar pertumbuhan ekonomi, dengan indikator luas lahan, peningkatan pendapatan, peningkatan populasi, berkurangnya lahan pertanian serta nilai harga lahan dan transportasi. Ekonomi perkotaan bersangkutan dengan ekspansi spasial pada area perkotaan, sehingga model perkotaan dapat diidentifikasi melalui letak *central business district* (CBD) yang berada di sekitar permukiman (Deng, et al, 2008). Motif ekonomi menjadi faktor pendorong dari pertumbuhan wilayah perkotaan setelah status sebuah kota.

Sektor ekonomi juga berkembang pada kondisi fisik lingkungan. Pengaruh signifikan lingkungan terjadi pada penggunaan lahan yang mempengaruhi sumber daya air yang tersimpan di dalam area, dengan fungsinya sebagai pengairan pemukiman, industri maupun pertanian di kota. *Institute for Strategy & Competitiveness Harvard Business School*, terdapat beberapa faktor pertumbuhan yang sangat kompetitif bergantung pada sumber daya pada suatu wilayah. Faktor ekonomi menjadi unggul dan kompetitif pada suatu wilayah dalam menghasilkan produk, sehingga pertumbuhan infrastruktur pada suatu wilayah lebih terbangun. Persaingan bisnis pada wilayah berkembang cenderung

mendorong dan mendukung ide – ide yang inovatif, sehingga pada dunia bisnis selalu produktif memunculkan kreasi yang baru. Tahap investasi didorong untuk memberikan dukungan secara keuangan dalam menghasilkan produk atau layanan. Investasi menjadi faktor yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi, investasi menjadi salah satu faktor peran serta sumber daya manusia dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang kreatif dan inovatif. Pada grafik pertumbuhan lapangan pekerjaan, khususnya jasa keuangan memberikan pertumbuhan ekonomi terbesar di DKI Jakarta. Jakarta Pusat juga merupakan wilayah pusat administrasi ibukota negara, banyak kantor kementerian dan departemen negara. Hal ini juga merupakan daya tarik untuk tinggal bagi para PNS beserta keluarganya yang ingin tinggal relatif dekat dengan tempat kerjanya. Status sebagai pusat pemerintahan juga menjadi faktor untuk para pendatang merintis atau mencari pekerjaan sebagai PNS.



Gambar 2. Grafik pertumbuhan beberapa lapangan pekerjaan tahun 2016 – 2018 (%) (BPS Provinsi DKI Jakarta)

Faktor sumber daya alam menjadi faktor pendorong pertumbuhan suatu wilayah. Kondisi fisik lingkungan berpengaruh pada keseimbangan peri kehidupan manusia dan lingkungannya. Undang – undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, menjelaskan bahwa, daya dukung lingkungan hidup harus seimbang dengan daya tampung atau kemampuan lingkungan hidup untuk menyerap komponen yang ada di dalamnya. Berlawanan dengan konsep keseimbangan lingkungan hidup di atas, pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan lapangan pekerjaan justru akan memberikan pengaruh pada pembukaan lahan yang kemudian di alih fungsikan. Implikasi dari pertumbuhan wilayah dengan ketersediaan lahan yaitu pembukaan lahan yang dikonversi menjadi permukiman (Pangaribowo, 2018). Terkait konversi lahan pertanian atau perkebunan, Jakarta Pusat bersama dengan Jakarta Selatan adalah dua wilayah yang tidak memiliki sama sekali area pertanian atau perkebunan yang tersisa.

Kabupaten/Kota Regency/City	Irigasi Irrigation	Non Irigasi Non Irrigation	Jumlah Total
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Kepulauan Seribu	-	-	-
2 Jakarta Selatan	-	-	-
3 Jakarta Timur	69	5	74
4 Jakarta Pusat	-	-	-
5 Jakarta Barat	-	99	99
6 Jakarta Utara	414	-	414
DKI Jakarta	483	104	587

Gambar 3. Luas lahan sawah kabupaten/kota dan jenis pengairan di provinsi DKI Jakarta 2016 (ha) (Jakarta.bps.go.id)

Jakarta Pusat sebagai pusat administrasi dari DKI Jakarta dan juga negara Republik Indonesia merupakan perluasan dari inti kota yang sudah ada sejak masa kolonial. VOC menjadikan area kota lama Jakarta, yaitu Harmoni dan sekitarnya sebagai pusat

pemerintahan. Efek dari perencanaan pada masa ini memiliki pengaruh positif terhadap berbagai fasilitas publik yang ada di Jakarta Pusat, salah satunya ruang terbuka hijau (RTH). Hal ini sangat signifikan jika dibandingkan dengan wilayah kotamadya yang lain. Keberadaan fasilitas yang berlawanan dari pola pikir *business as usual* ini menjadi salah satu anomali dan kelebihan Jakarta Pusat dibandingkan Kotamadya yang lain. Secara khusus RTH di wilayah Jakarta Pusat memiliki karakter yang lebih dominan jumlah tamannya, dibandingkan wilayah lain. Jumlah taman di Jakarta Pusat bisa mencapai 4 kali wilayah lain, seperti Jakarta Barat dan Jakarta Utara. Hal ini menyebabkan lebih banyak RTH yang dapat dinikmati oleh penduduk di Jakarta Pusat dibandingkan wilayah lain di DKI Jakarta.

Klasifikasi RTH	Jakarta Barat	Jakarta Pusat	Jakarta Selatan	Jakarta Timur	Jakarta Utara	Total DKI
Taman	339.241	1.223.141	865.823	501.560	340.344	3.270.109
Jalur & Tepian Air	1.169.127	1.905.769	1.615.466	1.378.013	891.284	6.959.659
Pemukaman	1.483.741	379.477	1.500.908	1.710.829	784.513	5.904.463
Total RTH	2.992.109	3.508.387	3.982.197	3.590.402	2.016.141	16.134.231

Gambar 4. Luas RTH dan klasifikasinya setiap kotamadya di DKI Jakarta (m²)
(Jakarta.go.id, 2018)

Jakarta Pusat dapat memiliki jumlah luasan taman yang lebih banyak daripada lainnya dikarenakan oleh peninggalan masa kolonial. Taman Kota seluas 739.812 m² hanya terdiri atas 4 Taman Besar yang berada di kecamatan Menteng saja. Empat taman itu adalah: Taman Monumen Nasional, Taman Surapati, Taman Situ Lembang, dan Taman Menteng. Sisanya adalah taman lingkungan dan taman interaktif yang terdapat di lingkungan perumahan tingkat Kelurahan dan RW. Keberadaan taman kota sebagai pusat administrasi provinsi dan nasional dinilai sangat baik, namun dari sisi pemerataan RTH hubungannya dengan persebaran penduduk dinilai tidak adil. Persentase taman lingkungan di Jakarta Pusat berbanding dengan luas taman di DKI Jakarta secara keseluruhan adalah 25%, sementara persentase jumlah penduduk di Jakarta Pusat hanyalah 8,98% dari total jumlah penduduk Jakarta. Mungkin kondisi ini juga yang membuat penduduk merasakan fasilitas yang dari hasil wawancara tidak banyak berubah sudah cukup baik dan membuat pendatang juga tertarik tinggal di Jakarta Pusat.

	Jakarta Barat	Jakarta Pusat	Jakarta Selatan	Jakarta Timur	Jakarta Utara	Total DKI	% Jak.Pusat
Taman Kota	31.945	739.812	7.497		53.506	832.760	89%
Taman Interaktif	11.153	6.300	71.513	60.634	15.355	164.955	4%
Taman Lingkungan	226.176	465.887	612.803	378.734	186.006	1.869.606	25%

Gambar 5. Luas taman dan klasifikasinya setiap kotamadya di DKI Jakarta (m²)
(Jakarta.go.id, 2018)

Kabupaten/Kota	Persentase Penduduk	Kepadatan Penduduk per km ²
1	2	3
1 Kepulauan Seribu	0,23	2 683,96
2 Jakarta Selatan	21,48	15 472,17
3 Jakarta Timur	27,94	15 124,15
4 Jakarta Pusat	8,98	18 993,11
5 Jakarta Barat	24,2	19 017,92
6 Jakarta Utara	17,17	11 913,83
DKI Jakarta	100	15 366,87

Gambar 6. Persentase kepadatan penduduk di DKI Jakarta
(Jakarta.bps.go.id, 2017)

3.2 Hasil wawancara

Hasil wawancara pada penelitian ini diperoleh melalui lima (5) informan yang tinggal di kawasan Jakarta Pusat. Dua informan tinggal di Kecamatan Cempaka Putih, dua informan tinggal di Kecamatan Menteng, dan satu informan tinggal di Kecamatan Kemayoran. Pada proses wawancara, peneliti mendapatkan berbagai informasi yang terkait dengan lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Hasil dari wawancara dalam bentuk narasi deskriptif pada setiap informannya.

Informan A (Sri Sulilowati, P, 42 tahun) yang sekarang bertempat tinggal di Kecamatan Menteng, ialah penduduk asli (lahir dan besar) yang melakukan proses perpindahan sekitar Jabodetabek. Orang tua Sri, dari pihak ibu adalah orang Jawa yang sudah tinggal sebelum masa kemerdekaan, sementara ayahnya berasal dari pekalongan, pada tahun 1962 merantau ke Jakarta (saat berumur 17 tahun). Pada akhirnya ayahnya merintis bekerja sebagai PNS. Faktor yang mendorong Sri untuk memutuskan sekarang bertempat tinggal di Kecamatan Menteng karena lebih dekat dengan keluarga. Pada prosesnya, dari perpindahan sampai memutuskan untuk menetap, di Kecamatan Menteng terjadi beberapa perubahan kondisi lingkungan, antara lain; kepadatan yang meningkat dikarenakan perpindahan penduduk dari luar Jakarta yaitu Sulawesi dan Madura, *public space* yang digunakan untuk rekreasi juga mengalami perubahan pada area Taman Gedung Proklamasi yang sekarang sudah diberlakukan kebijakan baru dalam penggunaannya. Pemenuhan kebutuhan air bersih menggunakan air tanah yang diperoleh melalui mesin pompa air (*sanyo*), sebelumnya menggunakan sumur pompa *dragon*. Pengakuan Sri menunjukkan bahwa para pendatang dan penduduk lama dapat membaur dengan baik dan saling menjaga silaturahmi, sehingga tidak pernah terjadi konflik antara penduduk lama maupun baru.

Informan B (Deka Sagala, L, 32 tahun) yang saat ini bertempat tinggal di Kecamatan Menteng, ialah pendatang yang lahir di Bandung, kemudian tumbuh besar sampai SMA di Sumatera Utara, kemudian waktu kuliah kembali ke Bandung. Faktor yang mendorongnya untuk tinggal di Jakarta Pusat adalah ekonomi dan fasilitas kota. Faktor yang membatasi pilihannya adalah ketersediaan properti dan anggaran. Faktor ekonomi yang dimaksud adalah istrinya yang bekerja sebagai PNS perwakilan Pemda Sumut di ibukota, dan juga pekerjaannya di Jalan Satrio (Casablanca). Dia mengakui kualitas lingkungan di Jakarta Pusat tidak sebaik di Serpong misalnya, namun lokasi pekerjaan menjadi faktor penting pertimbangannya. Hal itu menurutnya sejalan dengan penelitian koran Kompas yang menyebutkan bahwa jarak sehat untuk mencapai kantor dari rumah tidak lebih dari 30 menit. Pemenuhan kebutuhan air bersih melalui PDAM yang menurutnya sudah terstandarisasi. Fasilitas pendidikan formal untuk anaknya seperti TK dan PAUD juga banyak terdapat di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Kualitas lingkungan seperti udara dia sadari dalam kondisi yang memprihatinkan walaupun belum terasa dampaknya terhadap kesehatan bagi dia dan keluarganya secara langsung. Fasilitas ruang publik yang sering dinikmati bersama keluarga adalah Taman Ismail Marzuki, Taman Surapati, dan Taman Situ Lembang. Deka merasa cukup mampu berbaur dengan tetangga, hal ini ditunjukkan dengan keterlibatannya untuk kegiatan besar seperti kegiatan 17-an, walaupun untuk kegiatan lingkungan lainnya sulit ia ikuti karena kesibukan. Menurut pendapatnya antara para pendatang dan penduduk lama di lingkungannya cukup dapat berbaur, terbukti sepengetahuannya tidak pernah terjadi konflik antara penduduk lama maupun baru.

Informan C (Bunga Lestari, P, 25 tahun) dan informan D (Mutia Nurlina, P, 26 tahun), keduanya bertempat tinggal di Kecamatan Cempaka Putih, keduanya lahir dan besar di Jakarta dan tidak pernah melakukan proses perpindahan. Pada perkembangannya di wilayah Kecamatan Cempaka Putih mengalami beberapa perubahan pada lingkungan, penebalan aspal jalan dan penanaman pohon dengan intensitas tinggi. Perkembangan kultur sosial masih terjalin seperti tegur sapa, kerja bakti, disalah satu daerah pada Kecamatan Cempaka Putih juga rutin melakukan *fogging* sebulan sekali dengan dana kolektif dari warga setempat. Perbedaan *significant* yaitu pada kondisi hidrologi, yaitu informan (Mutia) menggunakan fasilitas air oleh PDAM dengan biaya per-bulan antara Rp

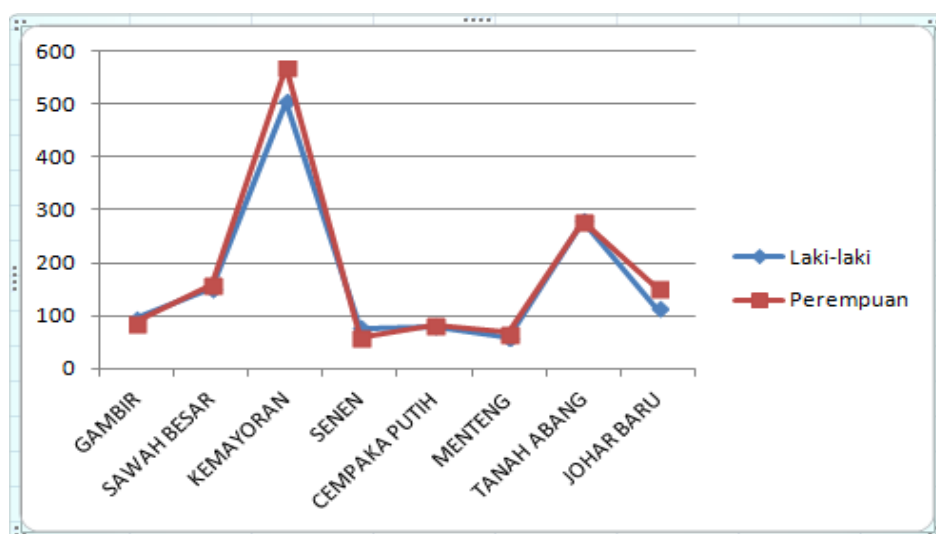
350.000 sampai dengan Rp 500.000 dan informan (Bunga) menggunakan air tanah sebagai sumber air untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. Penggunaan listrik juga dialami kedua informan, yaitu menggunakan listrik pasca bayar lebih efektif dan terjangkau dibandingkan dengan menggunakan listrik pra bayar (sistem *token*).

Informan E (Herti, P, 36 tahun) yang lahir dan besar di Kecamatan Kemayoran, tidak pernah melakukan proses perpindahan. Perkembangan lingkungan sekitar tempat tinggal, tetap sama seperti dulu, tidak ada perubahan besar yang dirasakan. Mayoritas warga asli masih menetap pada wilayah tersebut, sedangkan warga baru mayoritas pendatang (suku Tiongkok) yang membeli rumah atau menyewa rumah warga asli. Selain itu, kegiatan sosial warga rutin dilakukan, antara lain kerja bakti membersihkan saluran air sebagai bentuk pencegahan banjir. Terjadi proses penyesuaian pada kondisi hidrologi, berawal menggunakan air tanah sebagai sumber air rumah tangga kemudian beralih ke fasilitas air PDAM dikarenakan bau yang tidak sedap. Biaya yang ditanggung setiap bulannya berkisar Rp 80.000 sampai dengan Rp 150.000 tergantung dari pemakaian.

Bagi penduduk lama di atas faktor yang mendukung kenyamanan mereka adalah tetangga-tetangga yang kedekatannya sudah seperti keluarga sendiri. Lingkungan perumahan di Jakarta Pusat bagi orang yang lahir dalam kurun waktu 25 sampai 40 tahun kebelakang cenderung tidak banyak berubah. Sebagian perubahan yang lebih baik dilakukan atas inisiasi mandiri warganya dalam memperbaiki lingkungannya melalui gerakan penanaman pohon.

Jakarta memiliki daya tarik terhadap penduduk pendatang, mulai dari faktor sebagai Ibukota sampai dengan faktor – faktor yang memberikan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan perorangan maupun keluarga. Fasilitas lingkungan yang ada di Jakarta Pusat terutama untuk kebutuhan primer, seperti air masih memadai. Fasilitas pendidikan formal yang lengkap bagi pendatang yang merupakan keluarga baru juga menjadi daya tarik untuk menetap. Berbagai fasilitas publik yang sudah terdapat lama di Jakarta Pusat juga masih ada walaupun ada penambahan regulasi dalam pemakaiannya.

Tahun 2016 angka perpindahan di antara wilayah para informan di atas mengalami pertumbuhan yang signifikan berbeda, untuk melengkapi hasil wawancara di bawah ini grafik perpindahan penduduk tahun 2016. Pada wilayah Jakarta Pusat, perpindahan penduduk (2016) tertinggi berada pada Kecamatan Kemayoran dengan total perpindahan 1076 jiwa, kemudian Kecamatan Tanah Abang dengan total perpindahan 558 jiwa, dan Kecamatan Sawah Besar dengan total perpindahan 312 jiwa. Kecamatan Senen, Cempaka Putih, dan Menteng merupakan 3 kecamatan dengan angka perpindahan penduduk (2016) terendah, yakni di bawah 100 jiwa.



Gambar 7. Perpindahan penduduk Jakarta Pusat 2016.
(Sumber: data.jakarta.go.id)

4. Kesimpulan

Jakarta Pusat yang merupakan wilayah pusat administrasi DKI Jakarta sudah seharusnya memiliki kelengkapan fasilitas formal yang baik. Gambaran tentang fasilitas publik yang menunjukkan wilayah Jakarta Pusat sudah sejak lama lebih baik daripada wilayah yang lain adalah adanya fasilitas RTH yang diklasifikasikan sebagai taman dengan jumlah yang dominan jika dibanding wilayah kotamadya yang lain. Jenis taman yang termasuk dalam klasifikasi adalah taman kota, taman interaktif, maupun taman lingkungan. Kelengkapan fasilitas formal pemerintah seperti sekolah negeri, rumah sakit, pasar, jaringan air bersih, yang sudah ada sejak masa kolonial dan terus berkembang sampai sekarang juga merupakan hal-hal mendasar yang cukup bagi seseorang memilih tempat tinggal. Fasilitas Publik yang dapat diakses secara gratis menjadi daya tarik Jakarta Pusat sebagai tempat tinggal. Kesimpulan tadi berdasarkan keterangan salah satu sampel informan pendatang yang dipilih secara *random*. Persepsi tidak banyaknya perubahan dari empat informan yang juga penduduk lama menunjukkan berbagai fasilitas itu sudah ada sejak lama, dan tidak ada perubahan yang signifikan dalam pemikiran mereka. Keluhan akan kurangnya fasilitas tidak ada yang tergambar signifikan berdasarkan hasil wawancara dari seluruh informan, baik penduduk lama maupun pendatang.

Pertambahan penduduk di Jakarta Pusat dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara, dikarenakan penduduk lama yang cenderung menetap karena lengkapnya fasilitas dan kenyamanan hubungan sosial antar masyarakat, serta adanya berbagai faktor penarik bagi pendatang untuk tinggal dan bekerja di Jakarta Pusat. Dari antara berbagai faktor penarik, yang paling utama dari hasil wawancara penelitian ini adalah faktor ekonomi, politik, dan sosial. Faktor ekonomi dan politik yang dimaksud adalah Jakarta Pusat berfungsi sebagai pusat wilayah administrasi Provinsi DKI Jakarta, maupun pusat pemerintahan nasional yang memberikan implikasi terhadap banyak lapangan pekerjaan di sektor pemerintah maupun swasta. Faktor sosial yang dimaksud adalah keterbukaan atau tingginya sikap toleran warga Jakarta terhadap para pendatang, maupun tingginya kemampuan adaptasi pendatang dengan penduduk setempat yang ditunjukkan dengan tidak adanya cerita konflik antara penduduk lama dan pendatang. Hal ini sesuai dengan studi historis cikal-bakal kota Jakarta yang sudah berabad-abad menjadi kota pelabuhan, sehingga hubungan sosial multi-kultural yang ramah terhadap pendatang sudah menjadi pola hidup keseharian warga Jakarta.

Berdasarkan data jumlah RTH tergambar bahwa perkembangan wilayah dari Jakarta Pusat ke wilayah-wilayah lainnya mengalami degradasi tutupan lahan hijau yang dapat dinikmati sebagai ruang publik. Ruang publik dan RTH di Jakarta Pusat juga mengalami perkembangan yang minim, terutama di sekitar lingkungan perumahan warga, hal ini terbukti dari hasil wawancara tidak terdapat informasi penambahan fasilitas ruang publik atau RTH yang signifikan menurut persepsi masyarakat di Jakarta Pusat. Area tepian air untuk wilayah Jakarta Pusat memiliki luas yang signifikan, bahkan lebih banyak dari jumlah taman kota, oleh karena itu pemerintah sebaiknya merencanakan secara inovatif bagaimana pemanfaatan area tersebut sebagai fasilitas ruang publik baru. Strategi untuk menjaga kebersihan badan air saat area tepian air berfungsi sebagai ruang publik juga diperlukan untuk menjaga kualitas lingkungan secara umum, dan kualitas sumber daya air secara khusus di Jakarta Pusat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Indonesia dan tim IASSF karena telah mendukung penelitian ini

Kontribusi Penulis

Penulis berkontribusi penuh dalam penelitian.

Pendanaan

Penelitian ini tidak mendapat sumber dana dari manapun.

Pernyataan Dewan Peninjau Etis

Tidak berlaku.

Pernyataan *Informed Consent*

Tidak berlaku.

Pernyataan Ketersediaan Data

Tidak berlaku.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Akses Terbuka

©2024. Artikel ini dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution 4.0, yang mengizinkan penggunaan, berbagi, adaptasi, distribusi, dan reproduksi dalam media atau format apa pun. selama Anda memberikan kredit yang sesuai kepada penulis asli dan sumbernya, berikan tautan ke lisensi Creative Commons, dan tunjukkan jika ada perubahan. Gambar atau materi pihak ketiga lainnya dalam artikel ini termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel tersebut, kecuali dinyatakan lain dalam batas kredit materi tersebut. Jika materi tidak termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel dan tujuan penggunaan Anda tidak diizinkan oleh peraturan perundang-undangan atau melebihi penggunaan yang diizinkan, Anda harus mendapatkan izin langsung dari pemegang hak cipta. Untuk melihat salinan lisensi ini, kunjungi: <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Daftar Pustaka

- Abdoellah. (2017). *Ekologi Manusia & Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- United Nations, Department of Economic and Social Affairs. (2018). *Revision of World Urbanization Prospects*. <https://population.un.org/wup/>
- Babi, M. L. A., et al. (2017). Causes and Consequences of Rural-Urban Migration: The Case of Juba Metropolitan, Republic of South Sudan. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/81/1/012130>
- Creswell, J. W., et al. (2007). Qualitative Research Designs (Selection and Implementation). *Sage Journals*. 35(2), 236 –264. <https://doi.org/10.1177/0011000006287390>
- Deng, X., et al. (2008). Growth, Population, and Industrialization, and Urban Land Expansion of China. *Journal of Urban Economics*. <https://doi.org/10.1016/j.jue.2006.12.006>
- Harahap, F. R. (2013). Dampak Urbanisasi bagi Perkembangan Kota di Indonesia. *Jurnal Society*, 1(1),
- Heuken, A. S. J. (2000). *Sumber-sumber asli sejarah Jakarta II*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. (2017). *Jakarta dalam Angka Jakarta in Figures*. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Jakarta. (2018). *Jumlah Perpindahan Penduduk Tahun 2016*. Open Data.
- Badan Pusat Statistik. Statistics Indonesia. (2017). Laju Pertumbuhan Penduduk menurut Provinsi.

- Pangaribowo, R L. (2018). Dynamics of Land Use Change in Urban Area in West Jakarta. *IOP Conference Series: Earth and Environment Science*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/106/1/012040>
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. (2018). Pertumbuhan Ekonomi DKI Jakarta Triwulan 1 – 2018.
- Prihatin, Rohani Budi. (2015). Alih Fungsi Lahan di Perkotaan (Studi Kasus di Kota Bandung dan Yogyakarta). *Pusat Pengkajian Pengolaan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI*, 6(2). <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/507/403>
- Shaw, R., Rahman, A. U., Surjan, A., & Parvin, G. A. (2016). Urban Disasters and Resilience in Asia. *Butterworth–Heinemann*, <https://doi.org/10.1016/C2014-0-01952-1>
- Institute for Strategy & Competitiveness. (2018). *Stages of Development*. Harvard Business School. <https://www.isc.hbs.edu>
- World Population Review. (2018). Total Population by Country 2018. (2018). <https://worldpopulationreview.com>
- Undang – undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Wallace, J. B., et al. (2009). *Encyclopedia of Inland Waters*. Academic Press: Elsevier. ISBN 978-0-12-370626-3.

Biographies of Author(s)

Ezrah Ganesha, Sekolah Ilmu Lingkungan, Universitas Indonesia

- Email: N/A
- ORCID: N/A
- Web of Science ResearcherID: N/A
- Scopus Author ID: N/A
- Homepage: N/A

Sabrina Husein, Sekolah Ilmu Lingkungan , Universitas Indonesia

- Email: huseinsabarina@gmail.com
- ORCID: N/A
- Web of Science ResearcherID: N/A
- Scopus Author ID: N/A
- Homepage: N/A